

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PESAN

DAKWAH PADA MAJALAH

A. Kajian Tentang Pesan Dakwah

1. Konsep Pesan Dakwah

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (messages). Ketika anda menulis surat, maka apa yang anda tuliskan di atas kertas adalah pesan. Jika anda tengah menonton televisi, maka program yang tengah anda saksikan atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai the actual physical product that the source encodes (produk fisik aktual yang telah di-encoding sumber).¹

Pesan merupakan sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Menurut Hafied Cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.²

Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang di lontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang di inginkan oleh komunikator.³

¹ Morissan, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 19

² Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 112

³ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hal. 73

Pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁴

Pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.⁵ Oleh karena itu, pembahasan yang menjadi materi dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab semua ajaran islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah islam. Akan tetapi, ajaran islam yang di jadikan pesan dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut: akidah, syariat, dan Akhlaqul karimah (budi pekerti). Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat.⁶

Pesan dakwah yang ada dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator, pesan dakwahnya di kemas dalam tulisan yang ada dalam rubrik Inspirasi Majalah Media Pembinaan.

Adapun ajaran Islam tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Akidah

Materi pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Secara etimologi akidah berarti sesuatu yang mengikat hati atau perasaan. Maksudnya ialah, akidah mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakininya dan ikatan itu tidak boleh lepas selama hidupnya.⁷

⁴ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal.60

⁵ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hal. 100

⁶ Ali Azir, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 144

⁷ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya , *Pengarrtar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2002), hal.71

Sayid Sabiq menyebutkan keimanan itu merupakan aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syariat Islam. Menurut Syaikh Hasan Albana dalam kitabnya *Al-Aqidah* terjemahan Hasan Baidlawi aqidah ialah yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepada-Nya, yang menjadikan kepercayaan anda bersih dari kebimbangan dan keraguan. Prof. DR. TM. Hasbi Ashsiddieqy dalam bukunya kuliah ibadah berpendapat bahwa aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terujam kuat di dalam lubuk jiwa, dan tak dapat beralih dari padanya. Prof. DR. Gustave Lebonn, pujangga Prancis dan seorang ahli sosiologi, dalam bukunya mendefinisikan aqidah sebagai keimanan yang tumbuh dari sumber yang dapat dirasakan, yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil.⁸

Menurut Daud Ali kedudukan akidah dalam seluruh ajaran Islam sebagai berikut:

Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Kalau orang yakin bahwa (1) Allah mempunyai kehendak, sebagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya (para) (2) Malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh Malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini dihimpun dalam (3) Kitab-kitab Suci. Namun, perlu segera dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an.

Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya kita meyakini pula adanya para (4) Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada manusia, untuk dijadikan

⁸ Muhtar Ahmad Saefurrizal Gandaatmaja, *Kuliah Al-Islam Akidah Syari'ah Akhlak*, (Bandung: Lembaga Pendidikan dan Da'wah Al-Hikmah, 1997), hal. 41

pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) Hari Akhir, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu Allah yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang. Untuk mendiami alam baqa itu kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dan akan dimintai pertanggung jawab individual mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah), dan sikap (akhlak)-nya selama hidup di dunia yang fana ini. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang, dan dimintai pertanggung jawab manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) Qada dan Qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baqa kelak.⁹

Al-Qur'an menyebut akidah dengan istilah iman.¹⁰ Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Pada intinya iman mengandung keyakinan terhadap ke-Maha Esa-an Alloh SWT. (tauhid) dan hari akhir sebagai hari pembalasan. Tauhid sebagai bagian yang mendasar dari iman akan mengimplementasikan pembebasan manusia dari perbudakan dan penyembahan terhadap selain Allah. Sementara keyakinan terhadap hari akhirat akan berdampak pada terwujudnya tanggung jawab manusia atas segala tindakannya selama hidup di dunia.¹¹

Ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang disebut rukun iman. Yaitu,

1. Iman kepada Allah dan sifat-sifat Nya
2. Iman kepada Nabi dan rasul- Nya

⁹ Mohammad Daud Alli, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 200-201

¹⁰ *ibid*, hal. 72

¹¹ Ali Aaz, Moh. *Ilmu Dahrah*, (Jakarta: Kencana 2009), hal. 112 .

3. Iman kepada malaikat-malaikat Allah,
4. Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul Nya
5. Iman pada hari akhir (kiamat)
6. Iman pada qodha' serta qadar.¹²

Di dalam rukun iman, pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah yang harus disampaikan juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.¹³

b. Syariah

Istilah syariah dalam konteks kajian Islam menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil tasyri'. Kata tasyri' merupakan bentuk mashdar dari syara'a, yang berarti menciptakan dan menetapkan syariah. Sedangkan dalam istilah para ulama fikih bermakna menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan tuhan, maupun dengan umat manusia yang lain.¹⁴

Pesan dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cennat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang di inginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Pesan dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum yang wajib, mubah,

¹² Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hal. 73

¹³ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dahrah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 60

¹⁴ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hal. 100

(diperbolehkan), dianjurkan (mandub), makruh (dianjurkansupaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).¹⁵

Pesan dakwah dalam bidang syariah sangat luas, akan tetapi secara rinci dapat dikategorikan menjadi dua bidang, yaitu :

1) Ibadah

Bidang ini meliputi :

- a) Thaharoh (bersuci)
- b) Shalat
- c) Zakat
- d) Shaum (puasa)
- e) Haji

2) Muamalah

Bidang ini meliputi :

- a) Al-qununul Khas (hukum perdata)
 - 1) Muamalah (hukum niaga)
 - 2) Munakahat (hukum nikah)
 - 3) Waratsah (hukum waris)
 - 4) Dan lain sebagainya
- b) Alqununul'Am (hukum publik)
 - 1) Hinayah (hukum pidana)
 - 2) Khilafah (hukum negara)

3) Jihad (hukum perang dan damai)

4) Dan lain sebagainya

¹⁵ Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakafia: Kencana, 2009), hal. 144

c. Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan.¹⁶

Secara terminologi akhlak berarti kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian melakukan atau meninggalkannya.¹⁷

Secara epistemologi para ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbagai ungkapan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ibnu Maskaweh (w. 421H/1030) menyatakan: Akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.

b. Sidi Ghazaliba, menurutnya: Akhlak adalah sikap keperibadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islam ini, yaitu:

1. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian manusia.
2. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan
4. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis
5. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.¹⁸

¹⁶ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 102

¹⁷ *Ibid*, hal. 104

Akhlak pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan, sehingga ia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memikirkan atau mempertimbangkan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan adanya dorongan dari luar dirinya. Pesan akhlak membahas tentang nonna luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.¹⁹

Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh kedepan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam - sebagaimana jati diri ajaran Islam - tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah.

Pesan dakwah pada aspek akhlak meliputi :

1. Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadassaran bahwa tiadaa Tuhan selain Allah.
2. Akhlak terhadap sesama manusia, termasuk diri sendiri.
3. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

2. Pesan Dakwah Dalam Majalah

Secara etimologi kata pesan diartikan sebagai perintah,nasihat, permintaan atau amanat yang harus disampaikan kepada orang lain.²⁰ Pesan adalah merupakan salah satu komponen penting dalam proses komunikasi begitu juga dengan proses dakwah Islamiyah. Dapat dilakukan

¹⁸ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofrq., *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2006), hal.93-94

¹⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Kencana,2009), hal. 118

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 199 5), Hal. 667

secara lisan atau tulisan, dengan menggunakan alat bantu lain yang dapat dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.

Dalam penyampaian pesan dakwah, seluruhnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, baik tertulis maupun lisan dengan penyampaian yang bertanggung jawab.²¹ Sedangkan dalam ilmu komunikasi pesan dijelaskan dengan teknik komunikasi secara informatif, persuasif dan instruktif.²²

Teknik *Pesan Informatif* merupakan pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan atau sebaliknya. Pesan yang bersifat persuasif adalah pesan yang mengajak, sedangkan pesan yang bersifat instruktif lebih kepada penekanan dalam faktor pesan perintah. Organisasi pesan, disusun menurut urutan pengantar, pernyataan, argumentasi dan kesimpulan. Dan pola penyusunan dapat ditulis secara deduktif, induktif, kronologis, spasial dan topikal. Urutan deduktif dimulai dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti. Sebaliknya dalam urutan induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Dengan urutan kronologis, pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa; dengan urutan logis, pesan disusun berdasarkan sebab akibat atau akibat ke sebab. Dengan urutan spasial pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan klasifikasinya dari yang penting kepada yang kurang penting dan dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang dikenal kepada yang asing.²³

Adapun struktur pesan, meliputi penyajian dua sisi persoalan, pro-kontra dan imbauan. Kategori imbauan pesan berupa imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut dan

²¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 43

²² Onong Uchjana Effendi, Ilmu, *Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 8

²³ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunilmsi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 295

imbauan ganjaran- Imbauan rasional biasanya menggunakan silogisme, yakni rangkaian pengambilan kesimpulan melewati premis minor dan premis mayor.²⁴

Imbauan emosional, imbauan takut dan motivasional termasuk kedalam imbauan yang berdasarakan faktor perasaan. Dalam hal ini menyangkut pertimbangan pemilihan normatif serta keadaan hati seseorang. Emosional berarti menggunakan topik pembicaraan yang menyentuh hati atau human interest. Begitu pula imbauan takut yang mempertimbangkan kecemasan, mengancam atau meresahkan. Terakhir imbauan motivasional yang kondisi intern dalam diri manusia.

Sedangkan imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikator sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan. Dalam keadaan bagaimanapun manusia adalah makhluk yang dapat melakukan pemilihan dari apa yang dianggap hak dan menyingkirkan mana yang buruk.²⁵

3. Karakteristik Pesan Dakwah dalam Majalah

Banyak bentuk pesan yang disajikan oleh berbagai media (pers), Tetapi masalahnya apakah pesan-pesan tersebut termasuk pesan dakwah? Karena pertanyaan tersebut, maka menjadi penting mengetahui batas-batas yang dapat memberikan ciri atau karakter pesan yang bermuatan dakwah dengan ciri atau karakter pesan yang tidak bermuatan dakwah.

Yang dimaksud dengan pesan dakwah tidak harus selalu memuat kata dakwah, tidak pula selalu harus ada ayat atau hadits yang dikutipnya. Selama ia berkomunikasi dengan mengandung ajakan atau pelaksanaan untuk bertambah iman dan taqwa kepada Allah, menampilkan

²⁴ *ibid*, hal. 339

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997),ha1.45

kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan seterusnya, dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari tauhid, maka ia termasuk pesan dakwah.²⁶

Al-Quran menjelaskan ajaran Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik yang unik dan selalu kontekstual, yaitu :

- a. Islam sebagai agama fitrah.
- b. Islam sebagai agama rasional.
- c. Islam sebagai agama ilmiah dan hikmah.
- d. Islam sebagai agama argumentatif dan demonstrative.
- e. Islam sebagai agama hati, kesadaran dan nurani.
- f. Islam sebagai agama kebebasan dan kemerdekaan.
- g. Islam juga sebagai agama kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam.²⁷

4. Pokok-pokok Pesan Dakwah

Ali Yafie menyebutkan lima pokok pesan dakwah, yaitu :

1. Masalah kehidupan

Kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu (*al-hayatud dunya*) dan kehidupan akhirat yang tak terbatas dan kekal abadi selamanya.

2. Masalah manusia

Bahwa manusia adalah makhluk "*muhtarom*" yang hidupnya harus dilingungi secara penuh. Kemudian manusia menempatkan manusia dalam dua status; 1) *Maksum*, yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut

²⁶ Syukriadi Sambas, *Komunikasi & Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 4

²⁷ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah....*, hal. 170-171

keyakinan yang di imani. 2) *Mukallaf*, yakni diberi kehormatan untuk mengembang *takhlif* atau penegasan Allah yang mencakup : 1) pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah. 2) pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur. 3) memelihara hubungan yang baik yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan natural).

3. Masalah harta benda

Masalah benda (*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan (*ziyanatul hayatid dunya*) QS. Kahfi : 46. tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan atau dibekukan. Akan tetapi, ia hanya dijinakkan dengan ajaran qana'ah dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran "*infaq*" (pengeluaran atau pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

4. Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan

Dakwah Islam menetapkan *wajibud ta'lim* dan *wajibud ta'lim*, sebab ilmu adalah hak semua manusia. Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan, 1) mengenal tulisan dan membaca. 2) Penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam. 3) Pengembaraan di bumi seperti studi tour dan ekspedisi ilmiah.

5. Masalah akidah

Keempat masalah pokok yang menjadi pesan dakwah diatas harus berpangkal pada akidah Islamimiyah. Akidah mengikuti kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (moral manusia). Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan pesan dakwah oleh Rasulullah adalah akidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang selalu menyertai setiap langkah dakwah.

Akidah menjadi pesan utama dakwah, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan agama lain, yaitu :

- 1) Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- 3) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun ghaib sangat mudah dipahami.
- 4) Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.²⁸

B. Kajian Tentang Analisis Semiotik

1. Analisis Semiotik

Secara etimologis Kata "semiotik" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti penafsiran "tanda". Dan secara terminologi semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Analisis semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

²⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 95-98

Semiotik atau dalam istilah barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tersuktur dari tanda.

Lechte mendefinisikan semiotik adalah teori tentang tanda dan penanda lebih jelasnya lagi semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign sistem (code) sistem tanda. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce semiotik adalah suatu hubungan di antaratanda, objek dan makna.²⁹

Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

Sekurang-sekurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang ini yaitu:

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis system tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang di saksikan sekarang. misalnya langit yang mendung menandakan bahawa hujan tidak lama lagi akan turun.

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), h.15-17

3. Semiotik faunal(zoosematic), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang di hasilkan oleh hewan.
4. Semiotik cultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki budaya tertentu yang telah turun-temurun di pertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakan dengan masyarakat yang lain.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah system tanda dalam narasi yang berjudul mitos dan cerita lisan (folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai cultural tinggi.
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah iystem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai yang keruh menandakan di hulu sungai telah turun hujan.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Seperti rambu-rambu lalu-lintas.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
9. Semiotik Struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanefestasikan melalui struktur bahasa.

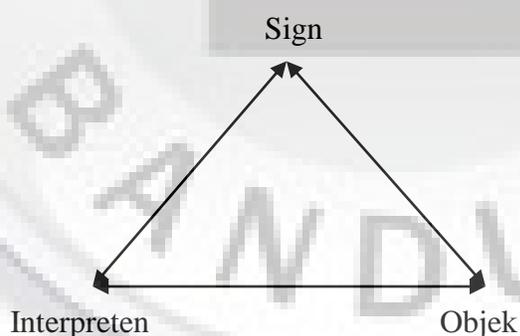
Semenjak kemunculan tokoh-tokoh dalam bidang semiotik, setidaknya memberi warna tersendiri dalam pengkajiannya. Bidang kajian ini telah menjamur dalam khasanah keilmuan mahasiswa terlebih dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan semiotik.

Salah satu semiotik yang terkenal dengan teori tanda adalah Charles Shander Peirce sejak kemunculan Ferdinand saussure dan pierce, maka semiotic menitik beratkan pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya.

2. Teori Charles Shander Peirce

Peirce yang nama panjangnya adalah Charles Shander Peirce seorang filsafat Amerika (1839-1914). Ia menuturkan tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang, oleh karena itu tanda mempunyai arti penting dalam komunikasi, tanda dapat diwujudkan dalam simbol atau tanda.

Peirce terkenal karena teori tandanya. Dalam lingkup semiotik, teori tandanya adalah teori segi tiga makna yang terdiri atas sign (tanda), objek (objek), dan interpretan (interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada di benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda. Hubungan segitiga makna Peirce lasimnya ditampilkan sebagai berikut:³⁰



Semiotik berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau triangle meaning, (Fike, 1990& littlejonh, 1998).

a. Tanda (sign)

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Remaja Rosdakary4 2006); hal.114-115

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda disebut objek.

b. Acuan Tanda (objek)

Obyek adalah kontek sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang di rujuk tanda.

c. Pengguna Tanda (interpretan)

Interpretan adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkanya kesesuafu makna yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang di rujuk sebuah tanda.³¹

Konsep dasar dari Peirce, terutama yang berhubungan dengan kategori tanda (sign) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tulisan-tulisan Peirce lebih bersifat umum, tetapi mendasar untuk konsep tanda.

Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu sistem konvensi, sistem tanda-tanda yang konvensional. Tanda-tanda yang arbitre serta konvensional ini kemudian oleh Peirce secara khusus disebut Simbol. Oleh sebab itu, dalam terminologi Peirce, bahasa dapat dikatakan juga sebagai sistem simbol lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbitre dan konvensional.

Menurut terminologi Peirce, simbol adalah tanda-tanda yang arbitre, sementara menurut Saussure, sebaliknya simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya arbitre. Tanda-tanda yang arbitre disebut sebagai sign atau tanda saja sementara tanda-tanda yang non arbitre oleh Peirce disebut sebagai ikon.

³¹ Rahmat, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Prenada Media, 2006), ha1.265

Tipologi Tanda Ikonis Titik sentral dari semiotik Peirce adalah sebuah trikotomi dasar mengenai relasi "menggantikan" (stand for) diantara tanda dengan objeknya melalui interpretan, sebagaimana dikemukakan sendiri oleh Peirce dalam rumusannya yang terkenal. Trikotomi tersebut adalah representamen yaitu sesuatu yang bersifat inderawi (perceptible) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya kemudian membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya, di dalam benak seorang interpretan. Lalu muncul objek yang diacu oleh tanda atau sesuatu yang kehadirannya digantikan tanda.

Tanda di tinjau dari sudut kemungkinan logis (logical possibilities) Peirce membedakan tanda-tanda menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai suatu kaidah umum.

Qualisign, merupakan suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya ia belum dapat menjadi tanda sebelum mewujudkan. Hawa dingin yang kita rasakan pada tubuh, ketika hujan turun, misalnya adalah qualisign sejauh dia hanya terasa dalam tubuh kita.

Sinsign, adalah suatu hal yang ada (existent) secara aktual yang berupa tanda tunggal diindikasikan lewat awalan sin-. Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga dengan demikian, melibatkan sebuah atau beberapa qualisign. Hawa dingin yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata "dingin", kemudian secara spontan tangan kita sedekapkan dalam tubuh, ini merupakan sinsign.

Legisign adalah yang merupakan suatu hukum atau law. Seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda konvensional kebahasaan adalah legisign. Ungkapan Malam hari yang begitu dingin adalah legisign karena tersusun berkat adanya atata bahasa.³²

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hal.97-98

Yang di maksud "tanda" sangat luas. Peirce membedakan tanda atas lambang menjadi Ikon, Indeks (index) dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental.

- a. Ikon, merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representasi dan objeknya, entah objek itu betulbetul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak sematamata mencakup citra-citra "realistis" seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.
- b. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representasi dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang mejadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material, asap, (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari adanya air) Indeks pun terwujud dan teraktualisasi di dalam kata penunjuk (demonstratif) seperti ini, itu, disini, disitu, dan seterusnya; gerak-gerik (gesture) seperti jari telunjuk yang menuding; serta berbagai tanda visual lain. Dalam lukisan garis-garis juga menjadi bagian dari indeks.
- c. Lambang adalah. Suatu tanda dimana hubungan antar tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Misalnya, mawar merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Negara lain artinya berbeda.³³

³³ Rahmat, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Prenada Media, 2006), hal. 264